

Mangrove-Based Ecotourism Development Strategy, Bulu Cindea Village, Bungoro District, Pangkep Regency

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Mangrove Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Sathira Rahmi Khairunnisa, Risma Handayani, Nurul Istiqamah Ulil Albab

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail korespondensi : sathirahmi.k@gmail.com

ABSTRACT

This service activity aims to identify the potential for mangrove ecotourism and formulate management strategies to optimize the potential for mangrove ecotourism in Bulu Cindea Village, Bungoro District, Pangkep Regency. The type of service carried out is mixed (Mixed Methods). The results of this service show that the mangrove ecotourism of Bulu Cindea Village has become a tourist destination. However, there are several parameters that need to be improved to maximize the potential of this area. As for the strategy, namely managing the thickness of mangroves, building environmentally friendly infrastructure, and empowering local communities, this area can be utilized optimally without damaging the ecosystem. Regular monitoring and evaluation is important to assess the success of the strategies implemented and identify potential problems early. Clear regulations and zoning are needed to maintain a balance between conservation and tourism development. Apart from that, waste management resulting from tides must be integrated with a focus on monitoring, public education and waste processing. Collaboration with various parties is very important to achieve this goal.

Keywords: *Development, Mangrove Ecotouris, Potential Optimization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove serta merumuskan strategi pengelolaan untuk mengoptimalkan potensi pada ekowisata mangrove Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang dilakukan adalah campuran (*Mixed Methods*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove Desa Bulu Cindea dijadikan destinasi wisata. Tetapi, terdapat beberapa parameter yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi kawasan ini. Adapun strateginya yaitu pengelolaan ketebalan mangrove, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal, kawasan ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak ekosistemnya. Monitoring dan evaluasi yang rutin penting untuk menilai keberhasilan strategi yang diterapkan serta mengidentifikasi potensi masalah sejak dini. Regulasi dan zonasi yang jelas diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara konservasi dan pengembangan pariwisata. Selain itu, pengelolaan sampah akibat pasang surut harus diintegrasikan dengan fokus pada pemantauan, pendidikan masyarakat, serta pengolahan sampah. Kolaborasi dengan berbagai pihak sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Kata kunci: *Ekowisata Mangrove, Optimalisasi Potensi, Pengembangan.*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut Indonesia memegang peranan penting. Wilayah ini memiliki nilai strategis dalam bentuk potensi sumber daya alam, yang dikenal sebagai sumber daya pesisir, dan jasa lingkungan. Sumber daya alam ini diharapkan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi

Indonesia, dan pengelolaan sumber daya ini secara tepat akan membantu mencegah krisis lingkungan dan sumber daya alam saat ini dan di masa mendatang. Sumber daya alam di wilayah pesisir meliputi hutan bakau.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem penting yang sangat mendukung kehidupan di daerah pesisir karena memiliki

berbagai fungsi yang kompleks yang mencakup aspek fisik, ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Ekosistem mangrove menyediakan berbagai peran, termasuk sebagai tempat interaksi antara tumbuhan dan hewan secara berkelanjutan. Banyak jenis hewan yang menggunakan ekosistem mangrove untuk berburu makanan dan tempat berlindung. Kemudian manfaat lain dari hutan bakau adalah menstabilkan tepian sungai dan garis pantai. Misalnya, mereka membantu mengurangi erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen, dan bahkan berkontribusi pada perluasan wilayah daratan. Manfaat lainnya termasuk peran penting yang mereka mainkan dalam perlindungan pesisir dan berfungsinya ekosistem di sekitarnya, termasuk lahan basah pesisir dan terumbu karang. (Febrian *et al.*, 2021).

Ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan melalui ekowisata tanpa merusak lingkungan. Potensi ekowisata di Indonesia sangat besar; ini adalah bentuk pariwisata yang terinspirasi oleh alam dan budaya lokal (Pratiwi *et al.*, 2023). Menggunakan hutan mangrove sebagai destinasi wisata adalah alternatif yang baik untuk daerah pesisir.

Namun, hingga kini, perhatian serius dari pemerintah, pengembang, LSM, dan pakar pariwisata serta ekologi untuk mengembangkan ekowisata masih kurang. Kerjasama antara berbagai pihak dalam perencanaan dan implementasi yang sinergis dan adaptif dapat membuat ekowisata berkembang dengan baik (Latupapua *et al.*, 2019).

Di tengah meningkatnya minat masyarakat, ekowisata menonjolkan pelestarian lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan penghargaan terhadap budaya setempat. Kesadaran akan pentingnya konservasi alam sangat mempengaruhi popularitas ekowisata.

Kabupaten Pangkep merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan alam terutama dari sektor laut dan pesisirnya. Salah satunya, hutan mangrove yang terkenal adalah hutan mangrove Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro. Pengelolaan hutan mangrove dikawasan ini sebagai objek pariwisata dimulai sejak tahun 2019. Berdasarkan data tahun 2009, luas areal mangrove ini kurang lebih 17,5 ha dan tumbuh di tepian beberapa desa (Bimantara *et al.*, 2023).

Potensi mangrove yang ada di Desa Bulu Cindea hingga saat ini masih belum dioptimalkan dengan baik, salah satu potensi yang dimiliki yaitu banyaknya keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan tersebut, pemandangan alam yang menarik serta aktivitas wisata yang beragam.

Namun dibalik itu, kawasan ekowisata mangrove ini juga masih memiliki kekurangan, yaitu terdapat tumpukan sampah laut akibat proses pasang dan surut, tumpukan sampah juga diakibatkan oleh aktivitas masyarakat dan kegiatan wisata. Kemudian, masalah terkait pengelolaan ekowisata yang kurang terorganisir dan belum profesional dapat menghambat perkembangan ekowisata mangrove Desa Bulu Cindea.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi hutan mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea. maka perlu adanya pengkajian secara detail untuk menilai potensi ekowisata di area mangrove serta strategi pengelolannya.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove dan merumuskan strategi pengelolaan untuk mengoptimalkan ekowisata mangrove di Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep.

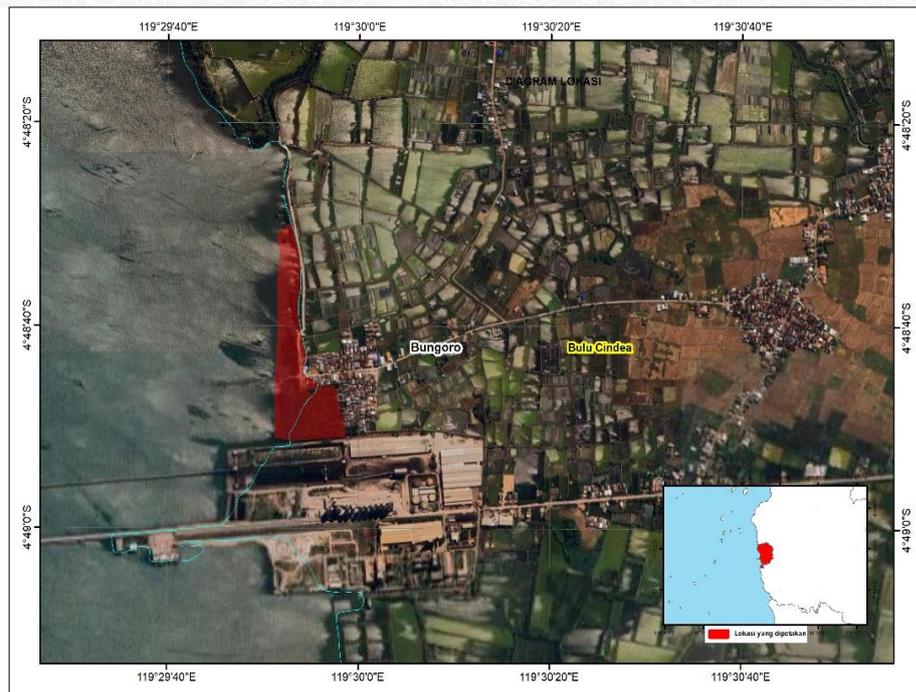
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Pelaksanaan

Studi ini dilaksanakan pada kawasan mangrove di Dusun Biring Kassi, Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Kawasan ekowisata ini memiliki panjang garis pantai ± 3500 m. Secara keseluruhan area Mangrove Desa Bulu Cindea memiliki luas $\pm 17,5$ ha.

B. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua minggu, dimulai pada tanggal 8 hingga 21 juli 2024.



Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan Mangrove Desa Bulu Cindea

C. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan utama masyarakat serta memberikan solusi yang melibatkan partisipasi aktif mitra.

Tabel 1. Uraian permasalahan, tahapan kegiatan, dan Partisipasi mitra

Permasalahan	Tahapan Kegiatan	Partisipasi Mitra
Minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep ekowisata	Sosialisasi tentang konsep ekowisata	Pemerintah desa dan tokoh masyarakat hadir sebagai peserta aktif dalam sosialisasi
Kurangnya Program Konservasi mangrove	Melakukan survei dan pemetaan ekosistem mangrove untuk mengetahui tingkat kerusakan dan luas kawasan yang masih sehat.	Masyarakat lokal berperan dalam pengumpulan data lapangan dan mengidentifikasi potensi ekowisata berbasis mangrove.

Permasalahan	Tahapan Kegiatan	Partisipasi Mitra
Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terlatih	Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas SDM	Masyarakat lokal yang memiliki minat dan potensi untuk dilatih dalam bidang ekowisata
Kurangnya Regulasi dan Pengelolaan Berbasis Keberlanjutan	Pertemuan antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menyusun regulasi pengelolaan ekowisata berbasis keberlanjutan.	Perwakilan perangkat desa dan warga dilibatkan dalam penyusunan regulasi

D. Metode Pemecahan Masalah

Dalam kegiatan ini dilakukan beberapa metode dalam memecahkan masalah-masalah yang di temukan sebagai berikut:

1. Analisis situasi: Mengidentifikasi masalah spesifik di kawasan ekowisata melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha dan perangkat desa.



Gambar 2. Analisis Situasi

2. Pendekatan partisipatif: Melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari diskusi hingga praktik lapangan.



Gambar 3. Pendekatan Partisipatif

3. Transfer wawasan: Memberikan wawasan dari pengalaman pengelolaan ekowisata yang telah sukses di daerah lain, yang dapat diterapkan di kawasan ekowisata lokal.
4. Penyusunan rekomendasi: Menghasilkan panduan teknis berbasis hasil kegiatan untuk pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

E. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan melalui:

1. Kuesioner pre-post kegiatan : Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman masyarakat sebelum dan setelah kegiatan.
2. Observasi lapangan : Kegiatan ini dilaksanakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan, seperti tata cara konservasi mangrove.
3. Wawancara mendalam : Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pendapat masyarakat mengenai relevansi kegiatan terhadap kebutuhan lokal.
4. Laporan akhir : Laporan akhir disusun oleh tim pengabdian untuk menganalisis dampak kegiatan dan memberikan rekomendasi lanjutan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan berbagai temuan yang signifikan, mencerminkan efektivitas metode pelaksanaan yang diterapkan. Hasil dan pembahasan berikut ini dirangkum berdasarkan poin-poin utama dari tahapan kegiatan, metode pemecahan masalah, serta evaluasi yang dilakukan.

1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep ekowisata. Sebanyak 85% peserta mampu memahami dan menjelaskan kembali materi yang diberikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil kuesioner pre-post kegiatan, tetapi juga dari partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi. Banyak peserta yang mulai mengaitkan pengetahuan ekowisata dengan kondisi ekowisata mangrove di desa mereka, Mereka juga mulai mengenal konsep wisata edukasi, seperti mengajarkan pengunjung tentang pentingnya pelestarian mangrove dalam mengurangi erosi pesisir dan menjaga ekosistem pesisir.

Secara keseluruhan, pemahaman masyarakat mengenai ekowisata kini lebih terintegrasi dengan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan ekosistem mangrove, yang pada akhirnya dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam

pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di daerah tersebut.

2. Implementasi Program Konservasi Mangrove

Peserta berhasil mengimplementasikan program konservasi mangrove yang telah dibuat. Hasil simulasi menunjukkan bahwa 70% peserta mampu melakukan penilaian kondisi mangrove untuk mengetahui area yang perlu direhabilitasi dan potensi ekosistem yang masih sehat. Selain itu dilakukan penanaman Penanaman bibit mangrove yang sesuai dengan jenis ekosistem pesisir Desa Bulu Cindea.

Melalui kegiatan penanaman mangrove di kawasan yang rusak, ekosistem pesisir Desa Bulu Cindea berhasil dipulihkan. Sebagian besar area yang semula mengalami kerusakan akibat erosi kini telah dipulihkan dengan penanaman berbagai jenis mangrove, seperti *Rhizophora* dan *Avicennia*. Ini tidak hanya membantu memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketahanan pesisir terhadap abrasi dan perubahan iklim.

Hasil simulasi dan kegiatan lapangan menunjukkan bahwa ekosistem mangrove yang terlibat dalam program konservasi ini semakin sehat dan berfungsi dengan baik dalam melindungi garis pantai dan keanekaragaman hayati. Secara keseluruhan, implementasi program konservasi mangrove berhasil memberikan dampak positif terhadap pemulihan ekosistem pesisir di Desa Bulu Cindea dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan yang lebih baik.

3. Peningkatan Kapasitas SDM

Peserta pelatihan yang terdiri dari warga desa, kelompok pemuda, dan pemandu wisata lokal, berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ekowisata yang berkelanjutan. Mereka belajar mengenai prinsip-prinsip dasar ekowisata, seperti bagaimana memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, serta bagaimana mengembangkan atraksi wisata yang dapat memberi dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

Selain pelatihan teknis tentang ekowisata, masyarakat juga dilatih dalam keterampilan manajerial untuk mengelola usaha ekowisata. Mereka belajar cara merancang paket wisata

yang menarik, mengatur kunjungan wisatawan, serta cara pemasaran dan promosi destinasi ekowisata mangrove. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola ekonomi lokal melalui ekowisata yang berbasis pada kelestarian lingkungan

Selain itu, pelatihan juga membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi, yang sangat penting dalam menyambut dan melayani wisatawan. Mereka diajarkan bagaimana memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada pengunjung, serta cara menciptakan pengalaman wisata yang edukatif terkait ekosistem mangrove.

4. Regulasi dan Pengelolaan Berbasis Keberlanjutan

Penerapan regulasi yang jelas dan tegas mengenai pengelolaan kawasan mangrove telah meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Masyarakat desa sekarang lebih memahami peran mangrove dalam mengurangi erosi, melindungi garis pantai, serta menjaga keanekaragaman hayati. Mereka juga lebih terlibat dalam menjaga agar tidak ada penebangan liar atau konversi lahan yang merusak kawasan mangrove.

Penerapan regulasi ini juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan ekowisata, di mana masyarakat lebih menghargai pentingnya menjaga kualitas alam untuk mendukung keberlanjutan kegiatan wisata. Regulasi yang mendukung pengelolaan berbasis keberlanjutan telah meningkatkan sinergi antara perlindungan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal melalui ekowisata. Sebagai hasilnya, ekosistem mangrove di Desa Bulu Cindea kini lebih terlindungi dan dikelola secara berkelanjutan, menciptakan manfaat jangka panjang baik untuk lingkungan maupun perekonomian masyarakat.

SIMPULAN & SARAN

A. Simpulan

Melalui sosialisasi dan pelatihan, peserta berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ekowisata, terutama terkait dengan konservasi mangrove. Sebagian besar peserta kini mampu mengaitkan pengetahuan

tentang ekowisata dengan kondisi lingkungan sekitar mereka, serta mengenal konsep wisata edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian mangrove.

Program konservasi mangrove yang dilaksanakan berhasil menunjukkan hasil yang signifikan, dengan peserta mampu menilai kondisi mangrove dan melakukan rehabilitasi pada area yang rusak. Pensanaman bibit mangrove di kawasan pesisir yang terancam abrasi turut membantu pemulihan ekosistem dan meningkatkan ketahanan pesisir terhadap perubahan iklim.

Pelatihan dalam bidang ekowisata telah meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam hal pengelolaan usaha ekowisata yang berbasis kelestarian lingkungan. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis mengenai konservasi, tetapi juga keterampilan manajerial dalam mengelola destinasi wisata, merancang paket wisata, serta memasarkan produk ekowisata.

Penerapan regulasi yang jelas mengenai pengelolaan kawasan mangrove telah meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove. Kebijakan ini juga berhasil mengurangi ancaman terhadap kawasan mangrove, seperti penebangan liar, serta mendorong pelestarian jangka panjang melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan tersebut.

B. Saran

1. Pemerintah desa Bulu Cindea disarankan melakukan peningkatan program pendidikan dan sosialisasi dengan perluasan program sosialisasi mengenai ekowisata dan konservasi mangrove, terutama kepada generasi muda, untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak dini.
2. Pemerintah desa Bulu Cindea disarankan melakukan perbaikan regulasi pengelolaan melalui evaluasi dan penyempurnaan regulasi pengelolaan kawasan mangrove secara berkala, dengan penegakan sanksi tegas terhadap pelanggaran.
3. Diperlukan pengembangan paket wisata yang lebih beragam untuk menarik lebih

banyak pengunjung dan memberi dampak ekonomi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimantara, A., Ramandei, L., & Simbiak, I. T. (2023). "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Potensi Di Kawasan Pesisir Kampung Tobati Kota Jayapura," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), hal. 4474-4488.
- Febrian, R. B., Qurniati, R., & Yuwono, S. B. (2021). "Manfaat Ekonomi Hutan Mangrove Desa Sriminosari Kabupaten Lampung Timur," *Proceeding Seminar Nasional Silvikultur*, hal. 1-6.
- Latupapua, Y. T., Loppies, R., & Fara, F. D. S. (2019). "Analisis Kesesuaian Kawasan Mangrove sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata di Desa Siahoni, Kabupaten Buru Utara Timur, Provinsi Maluku," *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3), hal. 267-276.
- Pellokila, I. R., & Sagala, N. (2019). "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Oesapa", *Tourism - Jurnal Pariwisata*, 2(1), hal. 47-63.
- Prasetyo, P. K., & Salahudin. (2021). "*Perencanaan Pembangunan Pengembangan Pariwisata Dengan Basis Ecotourism*", VI(02), hal. 120-130.
- Pratiwi, N., Hadun, R., & Tamrin, M. (2023). "Potensi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Gamtala Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat Nurliah," *Forest Island*, 1(1), hal. 1-7.
- Rajab, A. M., Nurdin, & Khumaera, N. I. (2022). "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan", *Agrisocioekonomi*, 18(1), hal. 1-6.
- Ritohardoyo, S., & Ardi, G. B. (2014). Arah Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove: Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. *Geografi*, 11(1), hal 43-57.
- Wantu, N., Hamzah, S. N., & Nursinar, S. (2022). "Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata di Kawasan Mangrove

Tambahan Hati Pelangi Kecamatan
Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi
Gorontalo,” *Jurnal Kelautan:
Indonesian Journal of Marine Science
and Technology*, 15(3), hal. 248–257.

Yanti, D. I. W., Paruntu, C. P., & Kepel, Rene
Charles Mandagri, S. V. (2022).
“*Mangrove, Bioekologi,
Pengembangan dan Perencanaan
Strategi Ekowisata*”.